

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Disiplin dan Tindak Indisipliner

a. Pengertian Disiplin

Disiplin diturunkan dari istilah kata latin *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid) (Maria J Wantah. 2005). *Disciplina* dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Oleh sebab itu disiplin berarati cabang ilmu tertentu seperti dalam istilah disiplin ilmiah. Atau dengankata lain kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu perilaku tertib serta patuh terhadap berbagai kebijakan dan peraturan yang berlaku pada suatu Lembaga (Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih. 2019). Di dalam suatu lembaga tentunya dibutuhkan suatu kebijakan dan peraturan untuk mengatur sumber daya yang terdapat di dalam suatu lembaga tersebut. Dengan adanya disiplin maka seseorang akan dapat terdorong untuk dapat melakukan suatu hal-hal tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Selain itu, disiplin juga berarti suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis

maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (T. Nuraini, Pekanbaru: Yayasan Aini Syam, 2013).

Adapun menurut Ahmad Fauzi Tidjani dalam Ngainun Naim, selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni (Ngainun Naim, *Character Building*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Menurut Koestoer menyatakan disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Aturan akan dapat berjalan dengan baik apabila pelaku disiplin memiliki sikap disiplin terhadap peraturan sekolah. Penerapan disiplin di sekolah akan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantap serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Disamping itu proses pendidikan akan berjalan dengan

lancar dan menghasilkan siswa yang mahir, terampil dan bertanggung jawab apabila sekolah memiliki disiplin yang kuat. Dengan disiplin, siswa akan berperilaku positif serta dapat meningkatkan prestasi belajar (Febrina Sanderi, “Kepatuhan Siswa terhadap Disiplin”, Jurnal Potensia, no.1, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah kesediaan dan kepatuhan dalam mengikuti dan mentaati berbagai peraturan dan ketentuan yang telah ditentukan disuatu instansi, siswa yang sudah disiplin pasti akan menerus melakukan kedisiplinan itu tanpa harus merasa terpaksa untuk melakukannya karena hal yang demikian itu sudah menjadi keharusan baginya begitu juga dengan kegiatan yang ada di sekolah yang bersifat positif yang menguntungkan bagi siswa itu sendiri.

b. Tindak Indisipliner

Indisipliner merupakan antonim atau lawan kata dari disiplin, yang menunjukkan ketidakpatuhan atau ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku. Istilah ini merujuk pada perilaku yang menyimpang dari norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan.

Berikut ini beberapa pengertian indisipliner menurut para pendapat sebagai berikut:

1. Menurut Sujatmiko, indisipliner adalah tindakan yang dianggap tercela dan melanggar batas toleransi masyarakat (Sujatmiko, Eko. 2014).
2. Menurut Amaliny, indisipliner adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan/ norma yang berlaku atau perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi (Amaliny. S. R. 2018).
3. Menurut Suhendri, indisipliner merupakan suatu ketidakpatuhan terhadap pengaturan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian terhadap suatu aturan yang telah ditetapkan (Suhendri. 2016).
4. Menurut Nurhayati dan Hamdiansah, indisipliner adalah suatu perbuatan yang menyimpang yaitu dengan melanggar segala aturan atau ketentuan yang telah dibuat guna untuk mencapai ketertiban di suatu tempat (Putri, Nova Revita 2017).

Pada dasarnya, indisipliner merupakan tindakan pelanggaran terhadap peraturan yang ditujukan untuk menciptakan ketertiban, yang umumnya berakibat pada pemberian sanksi atau koreksi bagi pelanggarnya. Indisipliner berfungsi sebagai indikator pelanggaran yang dapat mengganggu keseimbangan sosial dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, Mulyadi menegaskan bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan

siswa dapat dikategorikan sebagai perilaku indisipliner. Istilah ini umumnya merujuk pada kenakalan yang sering muncul di kalangan siswa, yang menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku indisipliner menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan atmosfer sekolah secara keseluruhan (Mulyadi, Y. 2003).

Perilaku indisipliner siswa merupakan salah satu problematika yang umum terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku indisipliner didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang melanggar atau tidak patuh pada peraturan (Eko Hadi Wiyono. 2007). Delvin menambahkan bahwa perilaku indisipliner adalah tindakan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan, yang tidak hanya merugikan siswa itu sendiri tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan (Delvin, M. 2015). Perilaku indisipliner dapat terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, perilaku ini sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung, seperti menunjukkan sikap kurang sopan terhadap orang-orang di sekitar, termasuk guru bidang studi. Hal ini menjadi tantangan

tersendiri bagi setiap guru dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Jenis-jenis Tindak Indisipliner

Tindak indisipliner di sekolah beragam jenisnya, berikut jenis-jenis indisipliner yaitu (Tu`u, Tulus. 2008).:

1. Indisipliner yang ditimbulkan oleh guru, antara lain:
 - a. Aktivitas yang kurang tepat
 - b. Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
 - c. Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya.
 - d. Rasa ingin ditakuti dan disegani
 - e. Kurang dapat mengendalikan diri
 - f. Suka memperguncingkan siswanya
 - g. Dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas Membosankan
 - h. Gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian
 - i. Memberi tugas terlalu banyak dan berat
 - j. Kurang tegas dan kurang beribawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasai
2. Indisipliner yang ditimbulkan oleh siswa, antara lain:
 - a. Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian
 - b. Siswa yang berasal dari keluarga *disharmoni*

- c. Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah
 - d. Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru
 - e. Siswa yang pasif, potensi rendah lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri
 - f. Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah
 - g. Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya
 - h. Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa
 - i. Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok
 - j. Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.
3. Indisipliner yang ditimbulkan oleh lingkungan, antara lain:
- a. Kelas yang membosankan
 - b. Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin dan hukuman

d. Faktor Penyebab Tindak Indisipliner Siswa

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, memiliki potensi besar untuk melakukan hal menyimpang dari kondisi normal. Seperti ada pergolakan pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang berbeda dengan yang berada di sekelilingnya. mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk

berbuat demikian, disebabkan karena setiap manusia pada dasarnya pasti mengalami dorongan pada situasi tertentu, perilaku indisipliner yang dalam hal ini peserta didik dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner peserta didik merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan Sekolah.

Manusia pada awalnya diciptakan oleh Allah dari tiada menjadi ada, kemudian lahir ke dunia dalam wujud tak berdaya, lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, seiring waktu yang terus berpacu ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia lucu diwarnai oleh tingkah laku. Tingkah laku sebagai aktifitas manusia selalu berubah, misalnya, semula makan dengan tangan, keesokan harinya pakai sendok, ini berarti tingkah laku manusia ada yang mempengaruhi dan begitu pula tindak indisipliner siswa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan dan faktor-faktor penyebab yang telah ada sebelumnya. Setiap siswa memiliki faktor penyebab yang berbeda, tergantung pada kondisi individu dan lingkungan mereka (Imanjuntak, M., Fauzi, Z., Heiriyah, A., 2021). Faktor penyebab

pelanggaran disiplin yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa misalkan sekitaran lingkungan siswa (Hermatasyah, N. 2015).

Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi tindak indiscipliner siswa:

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*).

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang

dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekurangan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*).

Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia itu berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus di didik dan dituntung akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orangtua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain.

Demikian pula perasaan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati, yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih

sayang yang besar dari orangtuanya, tempat ia mencurahkan isi hatinya. Anak merasa satu dengan anggota-anggota dari keluarganya, tidak merasa asing seperti dengan anggota-anggota dari keluarga lain.

Faktor keluarga dapat mendorong siswa dalam berperilaku negatif khususnya seperti membolos, berkelahi dan melanggar aturan. Fungsi keluarga lebih banyak pada sisi kurangnya perhatian, pengabaian, dan persoalan penerapan kontrol (pola asuh) misalnya aturan yang diterapkan di rumah tidak berjalan efektif atau sebaliknya. Keadaan tidak teratur karena tidak ada aturan atau terdapat atauran tetapi lemah. Berbagai kondisi sturktural keluarga, tidak idealnya sistem kontrol yang diberikan keluarga, dan minimnya kedekatan siswa dengan orangtua baik secara emosi maupun secara fisik menjadi penyebab anak mencari keluarga baru yang bisa membetikannya kebebasan dan merasa dihargai secara individu.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk

mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat atau negara mendidikan sekolah-sekolah. Di sekolah seorang anak harus belajar untuk mandiri. Kalau di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan orangtuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, maka di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketergantungan pada orangtua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah, guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi bagi tugas-tugas sekolah.

Guru sebagai pendidik adalah lain dari orangtua. Orangtua menerima tugasnya sebagai pendidik dari Tuhan atau karena kodratnya. Guru menerima tugas dan kekuasaan sebagai pendidik dari pemerintah atau negara. Ia diangkat dan ditunjuk serta ditetapkan oleh pemerintah. Guru adalah pendidik karena jabatannya. Maka dari itu sudah sewajarnya pula bahwa kasih sayang

orangtua terhadap anak-anaknya. Tambah pula, hubungan guru dengan anak-anak didiknya bersifat sementara, tidak tetap. Guru sering berganti-ganti dan berpindahpindah, demikian pula murid-muridnya. Selain setiap tahun berganti, juga jumlahnya sangat banyak.

Penyebab siswa indiscipliner adalah pengajaran guru. Peran seorang guru dalam mengambil keputusan untuk memilih sistem pembelajaran dalam lingkungan sekolah sangatlah penting. Hal ini akan berpengaruh pada cepat atau lambatnya para siswa dalam menangkap pelajaran dan untuk membentuk pribadi yang baik dalam diri siswa. Kesalahan seorang gurupun dalam proses pembelajaran berpengaruh besar pada perkembangan para siswa seperti ketidakmampuan guru dalam menguasai kelas dan metode pembelajaran yang membosankan.

Hal tersebutlah yang dapat menjadi pemicu timbulnya sikap atau perbuatan yang kurang terpuji dari para siswa saat berada di lingkungan sekolah.

Indiscipliner terjadi dikarenakan sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Selain itu,

kepemimpinan kepala sekolahpun berpengaruh terhadap indiscipliner siswa. Salah satu cara mengukur kemampuan kepala sekolah adalah mendisiplinkan siswa. Selain itu, administrasi sekolah juga berpengaruh terhadap indiscipliner siswa yakni dengan mengatur surat izin dan keluar masuk bagi siswa pada di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap siswa seperti lingkungan masyarakat yang kacau dan tidak harmonis, teman bermain yang memiliki kenakalan yang tinggi sehingga membuat mereka mudah terpengaruh. Ekosiswoyo dan Rachman (Adiningtiyas, 2017: 6). menyatakan faktor penyebab indiscipliner siswa, yaitu:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memerhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
- 4) Dari keluarga, contohnya: lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- 5) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab indiscipliner, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) (Nurhayati, Hamdiansah. 2023). Seluruh faktor penyebab tindak indiscipliner tersebut dapat mempengaruhi tugas- tugas sekolah untuk membina siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan memiliki kepribadian yang baik.

2. Program Keagamaan

a. Pengertian Program Keagamaan.

Program keagamaan terdiri dari dua kata yaitu program dan Keagamaan. Program sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebuah rancangan yang berhubungan dengan asas dan usaha yang direncanakan untuk dilaksanakan pada kegiatan mendatang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990). Menurut Hans Hochholzer program merupakan sekumpulan kegiatan nyata, sistematis dan terpadu yang dirancang dan dilaksanakan oleh suatu instansi guna mencapai tujuan tertentu (Hetzer, E. *Central and Regional Government*, Jakarta). Adapun menurut Eko Putro program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (Eko Putro Widoyoko. 2015).

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama dengan tambahan ke- dan -an sehingga membentuk kata baru yakni “keagamaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama berasal dari bahasa Sangsekerta yakni a dan gama. A berarti tidak dan gama berarti kacau, sehingga agama memiliki arti tidak

kacau. Agama merupakan suatu sistem, prinsip dan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan ajaran agama tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990).

Berikut ini beberapa pengertian program keagamaan menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Muhaimin program keagamaan merupakan keadaan atau kegiatan yang diadakan dengan unsur nilai-nilai keagamaan, dimana Pengaruh yang dihasilkan adalah berkembangnya suatu kehidupan dengan jiwa syariat Islam. Harapannya tentu agar bisa diwujudkan dalam bentuk nyata di kehidupan sehari-hari.(Muhaimin. 2006)
- b. Menurut Ika Wirananti program keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan baik dimana nantinya akan mendatangkan hasil dan pengaruh. Kegiatan ini berupa perkataan ataupun perbuatan lahir dan batin seseorang yang bersumber dari ajaran-ajaran agama (Ika Wiranti. 2019).
- c. Menurut Mukrim Nugroho program keagamaan adalah sebuah rencana yang di dalamnya terdapat penanaman atau implementasi aktivitas-aktivitas keagamaan yang berbau tentang keagamaan atau

religius (Mukrim Nugroho. 2019).

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya program keagamaan adalah rancangan kegiatan yang nyata, tersistematis dan terpadu untuk dilaksanakan pada waktu mendatang dengan tujuan menanamkan, mengimplementasikan, dan menyebarkan nilai-nilai agama. Sehingga dengan diadakannya program keagamaan ini dapat menciptakan budaya religius dan agamis dalam lingkup sekolah dan kehidupan sehari-hari (Firda Galuh Pertiwi. 2023).

Program keagamaan merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inklinasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Tujuan dari program keagamaan adalah supaya siswa mempunyai Akidah yang shahih, semangat dalam ibadah, berakhlak mulia, beradab dalam berbagai aspek, bersemangat dan mampu melaksanakan amar Ma'ruf nahi munkar, bersemangat dalam mencari ilmu serta disiplin dan Mandiri.

Dalam memperjelas program keagamaan, dapat diidentifikasi beberapa tujuan dari diselenggarakannya program keagamaan, antara lain:

1. Membangun hubungan yang harmonis dan teratur antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan manusia lainnya untuk membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan agama.
3. Mempererat tali silaturahmi.
4. Meningkatkan intensitas dakwah Islam agar para siswa menjadi generasi yang agamis.
5. Menyadarkan siswa bahwa program keagamaan dapat mendorong dirinya untuk berperilaku religius.
6. Membangun pribadi siswa dalam beribadah.
7. Mewujudkan generasi yang mencetak siswa yang memiliki SQ (kecerdasan spiritual) Dalam akhlak dan etika.
8. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
9. Untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa sebagai pengembangan kepribadian Holistik

b. Jenis-jenis Program Keagamaan Di Sekolah.

Program keagamaan di sekolah adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama bagi siswa. Tujuannya adalah memperkuat karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik (Latif, A., Istianah, Rahma, F. 2024). Setiap sekolah memiliki program keagamaan yang bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebijakan sekolah.

Berikut ini adalah beberapa jenis program keagamaan yang umum ditemui di sekolah menengah atas:

a. Shalat Dzuhur berjamaah (harian).

Shalat Dzuhur adalah salat yang dilaksanakan pada siang hari, sebelum waktu shalat Ashar (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2019). Waktu pelaksanaan shalat Dzuhur ditandai ketika bayangan suatu benda yang tegak lurus menjadi sejajar dengan posisi awalnya, yang menunjukkan bahwa matahari berada tepat di atas kepala. Tujuan dari pelaksanaan shalat Dzuhur adalah untuk melatih siswa agar disiplin dalam menjalankan kewajiban shalat. Selain itu, shalat Dzuhur berjamaah juga berfungsi untuk memperkuat iman dan taqwa siswa.

b. Peringatan hari-hari besar Islam (tahunan).

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan yang diadakan pada waktu tertentu untuk merayakan hari raya Islam dan dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia. Di sekolah dasar, PHBI bertujuan untuk melatih siswa agar terlibat dalam syiar Islam melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi pengembangan masyarakat (Firmansyah, Nashrul Haqqi, 2020). Beberapa contoh perayaan yang dilakukan antara lain Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, dan lain-lain.

Tujuan perayaan hari besar Islam di sekolah adalah:

- 1) Untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam perayaan keagamaan.
- 2) Untuk memperkuat iman siswa.
- 3) Sebagai sarana dakwah dalam setiap kegiatan yang dilakukan
- 4) Untuk meningkatkan keterampilan afektif dan psikomotor siswa yang diperoleh dengan memahami hikmah wawasan tentang sejarah Islam, peristiwa dan tokoh Islam.
- 5) Siswa mengetahui bagaimana mengkaitkan fenomena di sekitarnya dengan budaya dan peradaban Islam.

c. Peran Program Keagamaan dalam membentuk Kedisiplinan Siswa.

Setiap program keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual. Karakter seseorang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan melalui program keagamaan, siswa diajarkan nilai-nilai yang esensial untuk kedisiplinan. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih disiplin, tetapi juga memperkuat fondasi moral mereka dalam menjalani kehidupan. Program keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa melalui:

1. Penanaman nilai-nilai moral dan etika
2. Pembentukan karakter dan integritas
3. Pengembangan kontrol diri dan tanggung jawab
4. Penguatan motivasi intrinsik untuk berperilaku baik (Purwantoro, A. 2008)

d. Strategi Penanggulangan Tindak Indisipliner.

Tindak indisipliner adalah perilaku yang melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan, menunjukkan ketidakpatuhan terhadap tata tertib yang berlaku (Delvin, Muthmainnah, Rauf. 2015). Dalam

konteks sekolah, tindak indisipliner mencakup berbagai pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah.

Strategi penanggulangan tindak indisipliner merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk mengurangi dan mengatasi perilaku tidak disiplin siswa. Dalam penerapannya, strategi ini dapat diintegrasikan dengan program keagamaan sebagai pendekatan yang menggunakan nilai-nilai agama untuk membentuk karakter positif siswa. Tujuannya adalah membangun disiplin, integritas, dan tanggung jawab, dengan penekanan pada pembinaan karakter dan kesadaran moral, bukan sekadar memberikan hukuman. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif tersebut.

Dalam menanggulangi tindak indisipliner siswa, sekolah umumnya menerapkan dua pendekatan utama.

1. Pendekatan preventif (pencegahan)

Pendekatan preventif merupakan Tindakan pencegahan sebelum pelanggaran terjadi, bertujuan untuk mencegah tindak indisipliner peserta didik agar tidak terjadi lagi di kalangan siswa lainnya dan melindungi siswa dari pengaruh negatif dari

teman sebaya, karena perilaku indisipliner sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Junardi. 2016). Pendekatan preventif berfokus pada tindakan pencegahan sebelum pelanggaran terjadi, seperti sosialisasi peraturan sekolah dan pemberian motivasi.

2. Pendekatan kuratif (penyembuhan)

Pendekatan kuratif adalah tindakan penanganan yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pendekatan ini melibatkan interaksi dengan peserta didik bermasalah untuk mengatasi tindak indisipliner, sehingga diharapkan dapat efektif Contoh: Konseling individual, pemberian sanksi edukatif.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Penelitian Jumintan Hasibuan (skripsi, 2021) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa di MTs S Babussalam Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa di sekolah MTs S Babussalam, upaya guru PAI dalam pembinaan kedisiplinan siswa di MTs S Babussalam, dan untuk

mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa di MTs S Babussalam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kedisiplinan siswa adalah kedisiplinan pakaian, waktu, serta perilaku. Adapun upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa adalah dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat yang baik, dan hukuman. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran diri siswa dan keadaan keluarga.(Jumintan Hasibuan. Tapanuli selatan 2021) Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pembinaan kedisiplinan siswa. Tetapi dalam penelitian relevan tersebut lebih memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada pembinaan kedisiplinan siswa dan dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Selain itu lokasi penelitian dalam penelitian relevan adalah MTs S Babussalam, sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di SMA N 04 Kepahiang.

2. Fitriani (Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin tahun 2010). dalam skripsinya yang berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang” mengkaji tentang faktor yang

menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menanganinya yakni dengan pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling (Fitriani,UIN Alauddin Makassar, 2016). Berdasarkan penelitian relevan yang penulis temukan maka terdapat persamaan dan perbedaan yang peneliti lakukan. Persamaanya ialah membahas tentang menanggulangi siswa yang tidak disiplin sedangkan perbedaan penelitian yang berjudul “Strategi penanggulangan tindak indisipliner siswa melalui program keagamaan di SMA N 4 Kepahiang” ini membahas tentang sejauh mana Strategi guru PAI dan upaya apa yang dilakukan guru PAI untuk menanggulangi perilaku indisipliner di sekolah.

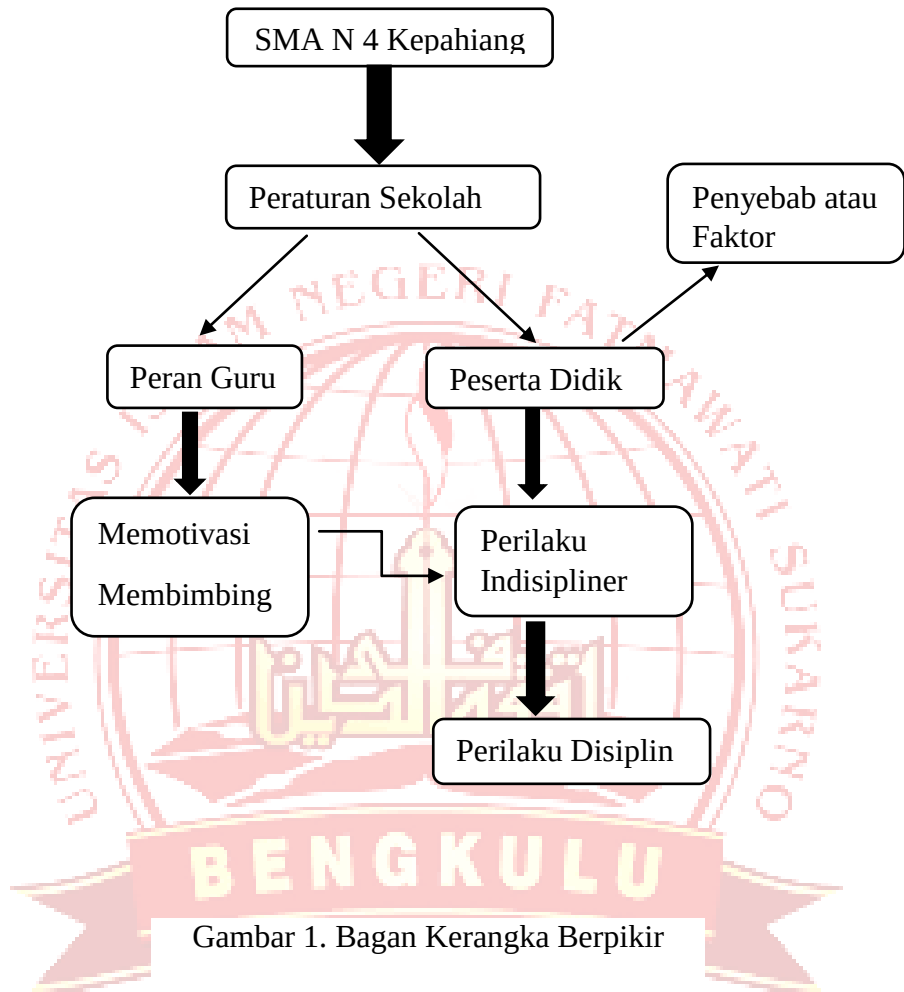
3. Tesis yang ditulis Abdul Jamil (2017) yang berjudul “Implementasi program keagamaan dalam membentuk nilai karakter disiplin pada siswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang”. Peneletian in menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara,observasi partisipasif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa :

- a. Analisis yang dilakukan oleh MTsN Lawang yang menghasilkan kegiatan keagamaan sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

- b. Implementasi program keagamaan yang diklasifikasikan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang didukung oleh seluruh komponen madrasah.
- c. Evaluasi kegiatan program keagamaan yang telah dilaksanakan mempunyai dampak dalam pembentukan karakter disiplin kepada siswa serta pengaruh lain dalam bidang akademik maupun non akademik (Jamil, A. 2017).

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam” Alasan peneliti mengambil judul ini adalah banyak sekali perilaku generasi muda yang belum memiliki akhlak terpuji, seperti tidak patuh kepada guru atau orang tuanya, tidak memiliki sopan santun, selalu melanggar peraturan dan lain sebagainya. Semua hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. (Ahmad Tafsir. 2012)



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir